

Pengembangan Model Pembelajaran Histoentrepreneurship Untuk Meningkatkan Softskill Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Budi Purnomo¹, Isrina Siregar²

^{1,2}, Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Provinsi Jambi

budipurnomo@unja.ac.id¹, isrinasiregar.@unja.ac.id²

Received: 30 November 2024 | Revised: 5 Desember 2024 | Accepted: 26 Desember, 2024

Keywords:

Histoentrepreneurs
hip; Model;
Softskill Of
Entrepreneurship.

Abstract

Entrepreneurship is a profession that is the vision and mission of almost all universities in Indonesia. And this is a problem for the education sector., namely how to create or build an entrepreneurial spirit in the midst of a diverse society, considering the limited available jobs. Higher education is not only a job seeker or graduate but also a job creator. This research intends to develop a histoentrepreneurship learning model to improve entrepreneurship soft skills of history education students at the University of Jambi. The research subjects were 34 students. Data collection methods with interviews and questionnaires. The development model uses Borg & Gall which was refined by Sukmadinata. The study's findings revealed that the two expert validators' assessment received a score of 4.2 (very good), the small group test received a score of 4.8 (very good), the broad group cocba test received a score of 4.6 (very good), and the model effectiveness test in enhancing students' soft skills yielded a sigmification value of 0.000 (<0.05) using an independent sample t test. The conclusion is that the histoentrepreneurship model has a positive influence on improving the soft skills of students.

Kata Kunci:

Model;
Histoentrepreneurs
hip; Softskill
kewirausahaan.

Abstract

Entrepreneurship merupakan profesi yang menjadi visi dan misi hampir semua perguruan tinggi di Indonesia. Dan ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan yaitu bagaimana menciptakan atau membangun jiwa berwirausaha di tengah masyarakat yang beragam, mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Bukan saja melahirkan lowongan kerja atau lulusan melainkan perguruan tinggi memberikan kesempatan kerja. Penelitian ini berupaya untuk menciptakan model pembelajaran histoentrepreneurship untuk meningkatkan soft skill kewirausahaan mahasiswa pendidikan sejarah Universitas Jambi. Penelitian ini memiliki 34 siswa sebagai peserta. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan penyebaran angket kuesioner. Model pengembangannya yaitu kerangka Borg & Gall yang disempurnakan oleh Sukmadinata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi oleh dua validator ahli memperoleh skor 4,2 (sangat baik), tes kelompok kecil memperoleh skor 4,8 (sangat baik), tes koka kelompok besar memperoleh skor 4,6 (sangat baik), dan penilaian efektivitas model dalam meningkatkan soft skill siswa menghasilkan nilai signifikansi mencapai 0,000 (<0,05) dengan menggunakan Uji Independent Sample t Test.

PENDAHULUAN

Entrepreneurship merupakan profesi yang sedang menjadi visi dan misi hampir semua perguruan tinggi di Indonesia. Dan ini merupakan satu tantangan dari banyak tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia yaitu bagaimana menciptakan atau membangun jiwa berwirausaha di tengah masyarakat yang Plura (beragam). Hal ini mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, kewirausahaan memainkan peran penting dalam bisnis dan ekonomi. Negara maju, standarnya sudah di atas 14%. Namun ironisnya dari jumlah penduduk entrepreneur, Indonesia baru 3,1% artinya meski Indonesia telah menghasilkan banyak suksesor muda, namun untuk skala internasional belum dapat bersaing karena rendahnya minat generasi muda (mahasiswa) dalam berwirausaha (Indarto & Santoso, 2020). Pendidikan saat ini juga harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman yang serba digital, sehingga mahasiswa mempunyai skill tambahan selain kemampuan *hard skill* yang dipelajarinya di kampus. Untuk mengembangkan ini semua perlu dibangun jiwa berwirausaha pada mahasiswa melalui pengembangan *soft skill* (Fauzan, 2020).

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 juga memaparkan bahwa model pembelajaran dapat menekankan aktifitas yang dapat menciptakan produk yang dibuat peserta didik secara berkelompok maupun individu dan bertanggung jawab atas apa yang dibuatnya di dalam kelas. John Dewey dalam Grant (Grant, 2002) mencetuskan “*learning by doing*” yang bermakna proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menggapai suatu tujuan. Peter Sheal dalam Amir (Amir, 2015), Jika siswa terlibat dalam suatu aktivitas dan mengingat informasinya, mereka akan mengingat 90% aktivitas tersebut. Belajar bukan hanya sebuah proses pengajaran tetapi sebuah keterlibatan aktif peserta didik. Kemudian Wrigley, turut menjelaskan bahwa perkembangan peserta didik dapat berkembang jika menghadapi suatu pengalaman yang baru dan menantang. Dengan demikian nantinya dapat membangun keterampilan pemecahan masalah pada mahasiswa (Wrigley, 2008).

Cakupan kewirausahaan cukup luas dan dapat diterapkan pada semua disiplin ilmu, tingkatan pendidikan dan institusi akademis lainnya. Program Pendidikan Sejarah Universitas Jambi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang dibekali menjadi pendidik sejarah, peneliti, dan wirausaha, sesuai dengan visi dan tujuannya. Kajian ini berfokus pada mata kuliah *histoentrepreneurship* yang berupaya menjelaskan konsep kewirausahaan, perilaku etis, kreativitas, inovasi, dan aspek historiografi kewirausahaan. Mata kuliah *histoentrepreneurship* ini dipilih untuk mengimplementasikan enam IKU (Indeks Kinerja Utama) yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa ditambah dengan pembelajaran berbasis proyek.

Program studi pendidikan sejarah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan visi dan tujuan Universitas yang dituangkan melalui tujuan fakultas dan program studi tentang kewirausahaan. Meskipun demikian, masyarakat masih menganggap studi sejarah atau mata pelajaran terkait tidak berguna di masa depan. Ada anggapan yang menganggap bahwa mempelajari sejarah itu membosankan, tidak menyenangkan, dan tidak menarik. Pandangan negatif ini terus berlanjut dan berdampak buruk pada pendidikan sejarah di sekolah, penekanan pada pembelajaran hafalan tidak efektif untuk pendidikan (Buzan, 1985).

Langkah strategisnya adalah dengan menyediakan tempat-tempat bersejarah yang memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa (Rustamana et al., 2023). Siswa dituntut untuk membangun pemahamannya dan memperoleh makna dari pengalaman praktis (Irawan Eka Saputra et al., 2016). Belajar merupakan proses menghasilkan pengetahuan bukan hanya menyerapnya (Nurhayati et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam pendidikan tinggi untuk mengatasi masalah ini. Konsekuensinya, universitas memenuhi tiga fungsi penting dalam kewirausahaan: mereka bertindak menjadi penyedia layanan budaya berwirausaha, perantara dalam mengembangkan skill, serta katalisator pertumbuhan perusahaan kedaerahan (Aghniya & Subroto, 2021). Perguruan tinggi tidak hanya menghasilkan lulusan dan lowongan kerja, melainkan dapat memberikan kesempatan kerja (Maryanti et al., 2022)

Mengingat pentingnya pendidikan tinggi, pendekatan yang cocok untuk mengatasi tantangan pembelajaran adalah penciptaan model pembelajaran kewirausahaan (*Histoenterpreneurship*) yang meningkatkan soft skill kewirausahaan mahasiswa. Soft skill sangat penting dalam bisnis, termasuk kejujuran, akuntabilitas, kesadaran sosial, kemampuan mengendalikan diri, kejujuran, serta kemampuan individu (Dahlan et al., 2020). Siswa sebaiknya diberi informasi terlebih dahulu tentang kemampuan yang diperlukan dan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi prospek bisnis yang sesuai dan mengembangkan usaha mereka secara efektif (Nurwahyunani et al., 2021).

Soft skill adalah kompetensi intrapersonal termasuk perilaku pribadi dan interpersonal (Hardi Utomo, 2010). Kemampuan ini kemudian akan ditingkatkan melalui pembelajaran *Histoenterpreneurship* yang disesuaikan dengan prinsip dan metrik pengembangan soft skill. Penggunaan *soft skill* sangat penting di semua sektor, khususnya dalam pendidikan berkelanjutan, karena hal ini dapat menumbuhkan tenaga kerja yang kompeten, tangguh, dan mahir (Siswati, 2019). Mata kuliah *Histoenterpreneurship* berupaya untuk menumbuhkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa pendidikan sejarah sekaligus memperluas domain kewirausahaan yang terfokus pada mata pelajaran sejarah.

Dilihat dari penjelasan tersebut, sehingga penelitian ini diberi nama “Pengembangan Model Pembelajaran *Histoenterpreneurship* Untuk Meningkatkan Soft Skill Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi” layak untuk dilakukan.

METODE

Model *histoenterpreneurship* untuk meningkatkan Soft Skill Kewirausahaan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi merupakan model penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) “*a process used to develop and validate educational product*” (Effendi, 2016). Penelitian Pengembangan adalah penelitian metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk (Slamet & Abadi, 2022). Dalam pelaksanaannya diperlukan pemeriksaan sistematis terhadap desain, pengembangan, dan evaluasi. (Chairunnisa et al., 2022).

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Borg & Gall disempurnakan oleh Sukmadinata. Penulis memilih model pengembangan Borg & Gall yang diperbarui oleh Sukmadinata berdasarkan beberapa alasan, termasuk kesesuaiannya untuk

melakukan pengembangan model kewirausahaan sejarah karena kerangkanya yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini menganut sepuluh fase tahapan yang ditetapkan oleh Sukmadinata terdiri dari tiga tahapan yaitu penyelidikan persiapan, pembuatan media, dan pengujian media, yang digunakan dalam pengembangan model *histoentrepreneurship*. Tahapan penelitian ini adalah sebagai berikut

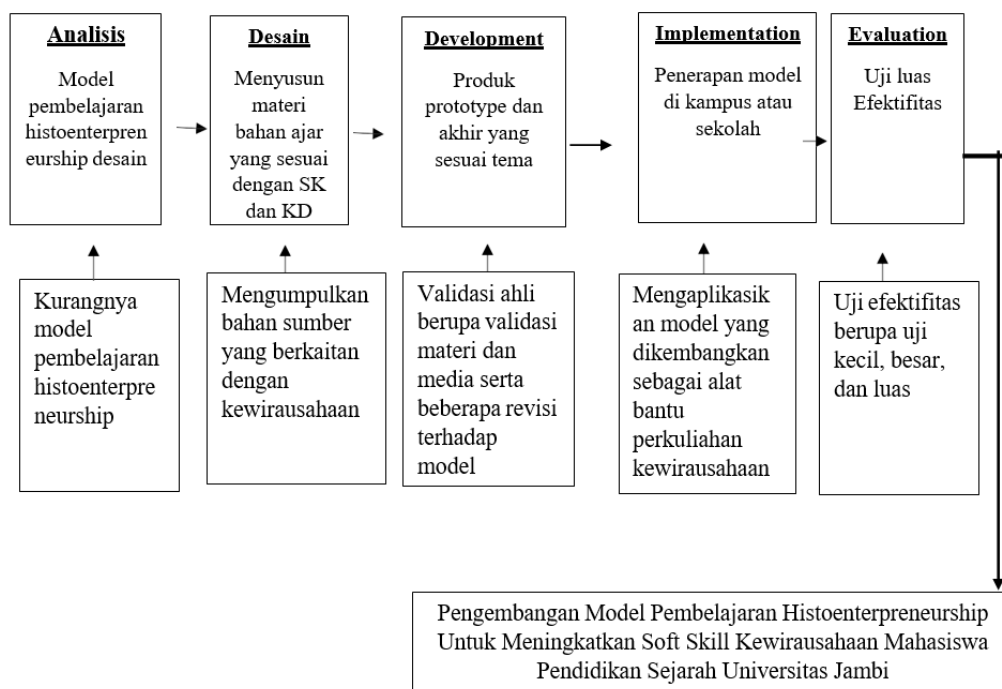
1. Studi Pendahuluan

Tahap awal dalam melakukan pengembangan yaitu studi pendahuluan, termasuk tinjauan literatur dan survei lapangan. Penelitian literatur mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan penciptaan model pembelajaran, pembelajaran sejarah, kewirausahaan, maupun kajian teori yang erat kaitannya dengan model pembelajaran. Selain itu, pada tahap tinjauan literatur ini, temuan penelitian terkait dengan penelitian yang sedang berlangsung juga dilakukan. Survei lapangan merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan di beberapa sekolah untuk menilai kebutuhan produk yang akan dibuat. Selanjutnya, buatlah rancangan model awal.

2. Pengembangan Model Pembelajaran

Uji coba dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *histoentrepreneurship* yang telah ditentukan pada langkah ini. Percobaan dilakukan dalam tiga tahap: uji coba skala kecil awal, uji coba skala besar berikutnya, dan uji coba komprehensif. Perbedaan kedua uji coba tersebut terletak pada pelaksanaan eksperimen dan kuantitas sumber data yang dijadikan sampel.

3. Uji Model



Uji coba model merupakan tahap evaluasi keefektifan produk model pembelajaran yang disampaikan. Uji efikasi seringkali dilakukan dengan menyandingkan produk yang sedang dikembangkan dengan produk standar yang digunakan dalam mata kuliah *histoentrepreneurship*.

Pengembangan ini menggunakan mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2023 dari Universitas Jambi sebagai subjek Primer. Prosedur uji coba ini akan mencakup dua macam uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Pada uji coba kelompok kecil akan dipilih lima orang secara acak, dan untuk uji coba kelompok besar dalam penelitian ini menggunakan semua mahasiswa yang berjumlah tiga puluh enam mahasiswa. Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai metodologi pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kebutuhan terhadap pengembangan model *histoentrepreneurship*

Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebagai berikut:

Tabel : 1

Penjabaran Per Indikator dan Pernyataan kebutuhan model

Aspek Kebutuhan Mahasiswa	Indikator pencapaian	Rerata	Persentase (%)	Kategori
Metode Pembelajaran	Kebutuhan Mahasiswa akan Metode Pembelajaran yang bervariasi	3.3	65%	Sangat Butuh
Model Pembelajaran	Kebutuhan Mahasiswa akan Model Pembelajaran yang menghasilkan proyek	3.3	63%	Sangat Butuh
Sumber Belajar	Kebutuhan untuk belajar melalui teknologi	3.3	62%	Sangat Butuh

Sumber: Diolah dari data angket

Ditinjau dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata mencapai 3,3 dan jika disesuaikan melalui rentang skala termasuk dalam kategori “Sangat Membutuhkan”. Kemudian didapatkan hasil penilaian oleh kedua validator ahli model, model pembelajaran histoenterpreneurship mendapatkan nilai skor 4,2. Hal ini menjelaskan bahwa media atau hasil yang dilakukan pengembangan masuk kategori sangat baik. Sehingga, model ini pantas diuji cobakan pada uji terbatas.

2. Analisis awal kemampuan softskill mahasiswa

Berdasarkan indikator softskill (Robles, 2012) yang dilakukan pada 30 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah histoentrepreneurship diperoleh data sebagai berikut:

Tabel : 2
Analisis awal kemampuan softskill mahasiswa

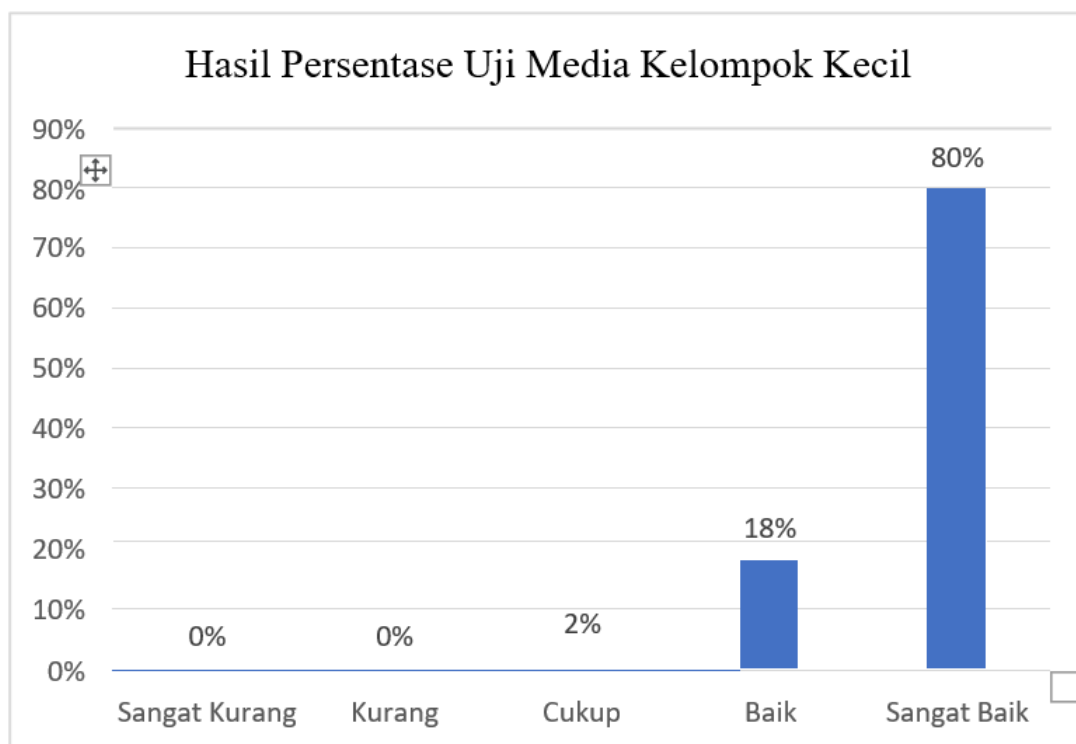
Aspek Indikator	Aspek Ketercapaian	Persentase	Kategori
Komunikasi	Saya dapat mengemukakan gagasan, jawaban, saran, dalam penyelesaian masalah	70%	Cukup Baik
Kesopanan	Saya selalu mengedepankan adab diatas ilmu	62%	Cukup baik
Fleksibilitas	Saya dapat memberikan gagasan atau ide yang bervariasi	72%	Cukup baik
Integritas	Saya selalu berusaha mempertahankan ke aslian suatu ide atau pemikiran	83%	Cukup baik
Kemampuan interpersonal	Saya mampu merealisasikan ide-ide menjadi suatu produk	67%	Cukup Baik
Sikap positif	Saya tidak pernah memotong pembicaraan walaupun saya tahu lawan bicara saya salah	83%	Cukup Baik
Professional	Saya dapat membuat hal baru yang sangat berbeda dari yang lain untuk menjadi sebuah produk	65%	Cukup baik
Tanggung jawab	Saya mampu menjelaskan banyak gagasan mengenai suatu masalah melalui karya yang saya ciptakan	70%	Cukup baik
Kerjasama dalam tim	Saya dapat mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain	70%	Cukup baik
Etika	Saya tidak pernah menyela saat orang lain mengemukakan ide atau pemikirannya	65%	Cukup baik

Sumber: diolah dari data angket

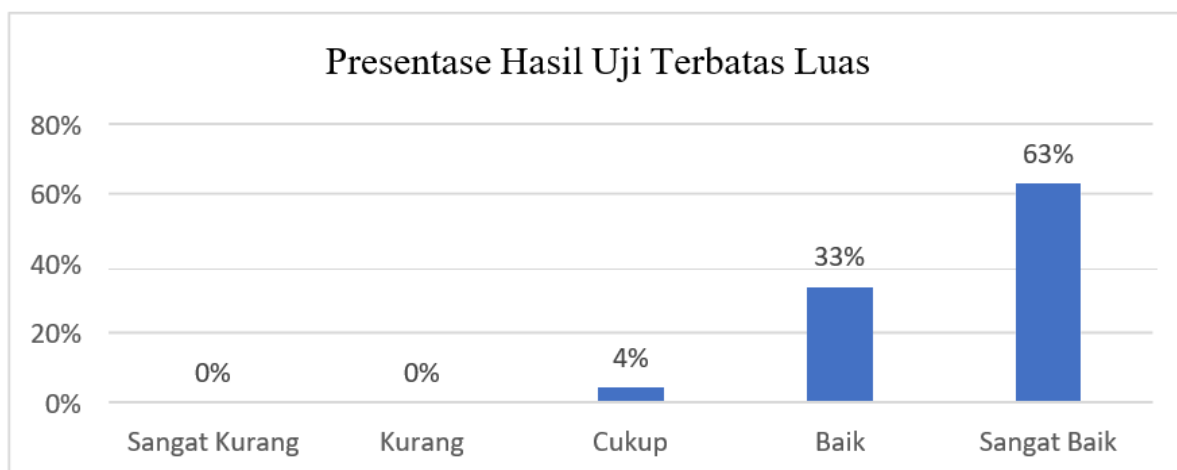
Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa mahasiswa dapat memahami konsep softskill meskipun dalam tingkatan yang belum maksimal namun dapat mempermudah dalam menerapkan konsep kewirausahaan.

Uji coba kecil dilakukan kepada 5 mahasiswa sebagai responden yang akan memberikan penilaian terhadap kelayakan model pembelajaran histoenterpreneurship. Responden dalam uji coba kecil ini adalah mahasiswa prodi pendidikan sejarah semester ganjil yang mengontrak mata kuliah histoenterpreneurship. Adapun angket respon model yang digunakan dalam uji coba terbatas memiliki empat komponen yaitu Kesesuaian Model, Kejelasan Model, Perangkat Pembelajaran, Daya Tarik. Indikator yang termuat di dalam

empat komponen meliputi 10 poin penilaian. Berdasarkan data uji coba terbatas kelompok kecil, menunjukkan skor total penilaian sebesar 239. Rata-rata dalam penilaian media sebesar 4,8, dalam hal ini termasuk ke dalam kategori sangat baik. Serta siap untuk diuji cobakan pada kelompok luas.



Uji coba kelompok luas dilakukan kepada 22 subjek mahasiswa sebagai responden yang akan memberikan penilaian terhadap kelayakan model pembelajaran histoenterpreneurship. Responden dalam uji coba kecil ini adalah mahasiswa prodi pendidikan sejarah semester ganjil yang mengontrak mata kuliah histoenterpreneurship. Adapun angket respon model yang digunakan dalam uji coba terbatas memiliki empat komponen yaitu Kesesuaian Model, Kejelasan Model, Perangkat Pembelajaran, Daya Tarik. Indikator yang termuat di dalam empat komponen meliputi 10 poin penilaian. Berdasarkan uji coba kelompok luas diperoleh rata-rata nilai sebesar 4.6. Sehingga penilaian terhadap model pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik.



Pengukuran validitas dan reliabilitas soal maupun angket sebanyak 20 butir yang diberikan pada 30 siswa di luar kelas eksperimen maupun kontrol. Setelah di lakukan uji Validitas menggunakan SPSS 25, dari 20 butir angket yang di ujikan, semua butir pernyataan dinilai Valid. Kemudian, Berdasarkan data diatas, diperoleh bahwa pada *reliabilitas* menggunakan pengujian *Cronbach's Alpha* menunjukan koefisien 0.909, yang berarti bahwa koefisien reliabilitas > 0.700 ($0.909 > 0.700$), maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kemampuan softskill memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan.

Tabel 3: Case Prosesing Summary

Cases	N	%	Reliability Statistiss	
			Cronbah's	N of Items
Valid	37	100.0	.909	40
Excluded	0	.0		
Total	37	100.0		

Berdasarkan hasil pre-test dan post- test kedua kelas eksperimen terdapat selisih dan kenaikan setelah maupun sebelum penerapan treatment. Pretest menunjukkan 72 poin masuk kategori nilai yang rendah, 82 poin dengan nilai tertinggi, serta nilai rata-rata mencapai 77,08 poin. Sebaliknya setelah diberikan perlakuan, hasil post test mengalami perubahan, 80 nilai rendah, 88 nilai kategori tinggi, serta 83,84 nilai rata-rata. Selanjutnya dilihat dari hasil pre-test dan post- test kedua kelas kontrol terdapat perbedaan serta peningkatan setelah dan sebelum penerapan treatment. Pretest menunjukkan 71 poin nilai kategori rendah, 82 poin nilai kategori tinggi, serta 76.32 poin mencapai rata-rata. Sebaliknya setelah diberikan perlakuan, hasil post-test mengalami perubahan, 76 nilai rendah, 82 kategori tinggi, serta 78,64 termasuk nilai rata-rata.

Pada uji prasyarat kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji kesamaan (kesetaraan) yang meliputi uji normalitas, homogenitas dan uji independent sample t test akan dijelaskan melalui penjabaran berikut ini:

Tabel : 4

Hasil Uji Kesetaraan antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Syarat	Jenis Uji	Slg.	Keterangan
Uji Normalitas			
a. Pre Tes Kontrol	<i>Kolmogorow</i>	$0.22 > 0.05$	Kedua data berdistribusi normal, karena lebih besar dari pada 0.05
b. Pre Tes Eksperimen	<i>-Smirnov</i>	$0.182 > 0.05$	
Uji Homogenitas	<i>Levene Statistik</i>	$0.229 > 0.005$	Kedua data bersifat homogen karena lebih besar dari pada 0.005
Uji Hipotesis Kesetaraan	<i>Independent Sample T Test</i>	$0.565 > 0.05$	Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen memiliki kemmpuan awal yang sama

Dari penjelasan mengenai uji kesetaraan diatas, diketahui nilai signifikansi kedua data yang diperoleh dari pretest kelas eksperimen dan pretest kelas kontrol $>0,05$ sehingga berdistribusi normal pada datanya. Kemudian pada uji homogenitas diketahui bahwa kedua hasil homogen. Oleh karena itu nilai yang ada pada data tersebut sangat signifikan yaitu $>0,05$. Uji Independent Samples T-test kemudian dilakukan untuk mengetahui perbandingan data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji-t sampel independen digunakan untuk mengkonfirmasi perbandingan skor afektif untuk dua kelas yang berbeda. Hasil uji ekivalensi dengan uji t sampel independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,565 ($>0,05$). Kesimpulan pengambilan keputusan uji t sampel independen adalah H_0 diterima. Sehingga tidak adanya perbandingan skor kemampuan softskill awal siswa yang dilakukan di kelas eksperimen dan kontrol. Pada uji hipotesis peningkatan kemampuan softskill diperoleh skor sebagai berikut:

Tabel : 5

Hasil Uji Peningkatan Kemampuan *Softskill* Antara Pre Test Eksperimen Dan Post Test Eksperimen

Uji Syarat	Jenis Uji	Slg.	Keterangan
Uji Normalitas			
a. Pre Tes Kontrol	<i>Kolmogorow</i>	0.20 >0.05	Kedua data berdistribusi normal, karena lebih besar dari pada 0.05
b. Pre Tes Eksperimen	<i>-Smirnov</i>	0.022 >0.05	
Uji Homogenitas	<i>Levene Statistik</i>	0.966 >0.005	Kedua data bersifat homogen karena lebih besar dari pada 0.005
Uji Hipotesis Kesetaraan	<i>Independent Sample T Test</i>	0.000 >0.05	Terdapat peningkatan afektif setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen

Diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari kedua data kelas pre-test dan post-test $>0,05$ oleh karena itu data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan kedua data sama. Sebab nilai signifikansi kedua data ini $>0,05$. Kemudian untuk membandingkan skor emosional antara pre-test dan post-test, kelas tes melalui uji berpasangan sampel t-test. Uji-t berpasangan digunakan untuk membandingkan skor dalam dua kelas.

Hasil uji peningkatan dengan menggunakan paired sample t test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Hasil kesimpulan dari uji *Paired Sample t-test* adalah H_1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa pengetahuan siswa tentang sejarah kelas ujian mengalami peningkatan. Perbedaan antara pre-test dan post-test di kelas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sejarah siswa.

Tabel : 6

Hasil Uji Efektifitas Kemampuan Softskill Mahasiswa antara Post-test kontrol dan Post-test Eksperimen

Uji Syarat	Jenis Uji	Slg.	Keterangan
Uji Normalitas			
a. Pre Tes Kontrol	<i>Kolmogorow</i>	$0.22 > 0.05$	Kedua data berdistribusi normal, karena lebih besar dari pada 0.05
b. Pre Tes Eksperimen	<i>-Smirnov</i>	$0.012 > 0.05$	
Uji Homogenitas	<i>Levene Statistik</i>	$0.862 > 0.005$	Kedua data bersifat homogeny karena lebih besar dari pada 0.005
Uji Hipotesis Kesetaraan	<i>Independent Sample T Test</i>	$0.000 > 0.05$	Terdapat peningkatan afektif setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen.

Berdasarkan tabel dan definisi di atas terlihat jelas bahwa baik data yang diperoleh dari kelas kontrol, post-test maupun post-test mempunyai nilai lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut dapat dikatakan normal. Selain itu, uji homogenitas menunjukkan kedua data sama. Sebab nilai signifikansi kedua data ini lebih besar dari 0,05. Kemudian digunakan uji Independent Sample T-test untuk membandingkan nilai post-test kelas kontrol dan post-test kelas eksperimen. Uji-t sampel independen digunakan untuk membandingkan skor afektif di dua kelas yang berbeda.



Histogram peningkatan Efektivitas kemampuan Softskill

Hasil uji signifikansi dengan menggunakan uji t sampel independen menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (< 0.05). Hasil uji t sampel independen menunjukkan H1 diterima.

Hal ini menjelaskan bahwa penggunaan model efektif terhadap soft skill siswa pada kelas uji coba. Perbedaan perlakuan pada pre-test kelas kontrol dan post-test kelas eksperimen menjelaskan adanya peningkatan soft skill siswa.

KESIMPULAN

Entrepreneurship menjadi profesi yang menjadi visi dan misi hampir seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini menantang dunia pendidikan untuk membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di tengah masyarakat yang beragam, terutama dengan terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Diharapkan agar perguruan tinggi dapat menjadi wadah dan lapangan pekerjaan tidak hanya menciptakan lulusan yang banyak mencari lowongan kerja. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran "*Histoentrepreneurship*" guna meningkatkan soft skill kewirausahaan mahasiswa Pendidikan Sejarah di Universitas Jambi. Penelitian melibatkan 36 mahasiswa sebagai subjek, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Dalam penelitian ini menggunakan model pengembangan Borg & Gall, yang telah disempurnakan oleh Sukmadinata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor penilaian dari kedua validator ahli adalah 4.2 (kategori sangat baik), uji coba kelompok kecil memperoleh skor 4.8 (kategori sangat baik), dan uji coba kelompok luas memperoleh skor 4.6 (kategori sangat baik). Uji efektivitas model dalam meningkatkan soft skill mahasiswa menggunakan uji *independent sample t-test*, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 (<0.05). Kesimpulannya, model "*Histoentrepreneurship*" memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan soft skill mahasiswa. Implementasi mata kuliah "*Histoentrepreneurship*" pada mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi merupakan langkah awal dalam menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini untuk pengembangan soft skill sebagai bekal di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghniya, N. I., & Subroto, W. T. (2021). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1891–1903. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.674>
- Amir, Z. and others. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika* (1st ed.). Aswaja Pressindo. [https://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi Pembelajaran Matematika.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi%20Pembelajaran%20Matematika.pdf)
- Buzan, T. (1985). Using both sides of your brain. In *New Dimensions Foundation*. (1st ed.). E.P DUTTON. Inc.
- Chairunnisa, N. A., Mursalin, M., & Ntobuo, N. E. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Kolaboratif Jire Berbasis IT (Information and Technology) Materi Suhu dan Kalor Fisika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.712>
- Dahlan, T., Murfiah, U., Indriani, R., & ... (2020). Soft Skill Kewirausahaan. In ... *Kewirausahaan* (1st ed.). Lemlit Unpas. [http://repository.unpas.ac.id/58248/1/B1.1 Soft Skill Kewirausahaan.pdf](http://repository.unpas.ac.id/58248/1/B1.1%20Soft%20Skill%20Kewirausahaan.pdf)
- Effendi, H. n Y. H. (2016). PENGEMBANGAN MODEL BLENDED LEARNING INTERAKTIF DENGAN PROSEDUR BORG AND GALL. *International Seminar on Education, March*, 62–70. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zfajx>
- Fauzan. (2020). Analisis Soft Skill Dan Hard Skill Serta Pengaruhnya Terhadap Optimisme Calon Lulusan Prodi Manajemen Unihaz Bengkulu. *Creative Research Management*

- Journal*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.32663/crmj.v3i1.1280>
- Grant, M. M. (2002). Getting a Grip on Project Based-Learning. *Theory, Cases, and Recommendations, Meridian a Middle School Computer Technologies Journal*.
- Hardi Utomo. (2010). Kontribusi Soft Skill Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 3(5), 95–104. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/20/18>
- Indarto, & Santoso, D. (2020). Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha Dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 54. <https://doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>
- Irawan Eka Saputra, Herul, Suherman, A., & Rahayu, E. T. (2016). The Influence of the Project Based Learning Model on the Knowledge Ability (Basketball Game) of Junior High School Students. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(1), 1–23.
- Maryanti, S., Lubis, N., & Widayat, P. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Optimalisasi Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 62–72. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i2.145>
- Nurhayati, A. S., Kusnandar, & Harianti, D. (2019). Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) PjBL yang Memanfaatkan Rumah Belajar. *Pustekkom Kemendikbud*.
- Nurwahyunani, A., Wiyanto, W., Rusilowati, A., & Susilaningsih, E. (2021). Bioentrepreneurship Ability Profile of Students in Microbiology Learning. *Unnes Science Education Journal*, 10(2), 97–101. <https://doi.org/10.15294/usej.v10i2.43982>
- Rustamana, A., Febrianti, D., Royhanafi, & Aziz, A. (2023). Pemanfaatan IT dalam Materi Pembelajaran Sejarah. *Cendekia Pendidikan*, 1(110), 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>
- Siswati, S. (2019). Pengembangan Soft Skills Dalam Kurikulum Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 264. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v17i2.1240>
- Slamet, F., & Abadi. (2022). *MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN (R n D)* (R. Risdiantoro (ed.); 1st ed.). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Wrigley, T. (2008). Another School is Possible : School Reform In A Neo-Liberal Age. *Educational futures*, 1(December), 3–19.